



Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Keluarga Kristen yang Dewasa dan Bertanggung Jawab

Jenner Mahardika Hutabarat¹, Evianti Kristiani Sipahutar², Sriyanti Pasaribu³, Puput Hutabarat⁴

^{1, 2, 3, 4}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: jennerhutabarat36@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi serta peran strategis Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter keluarga Kristen yang dewasa, berintegritas, dan bertanggung jawab. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana PAK tidak hanya dipahami sebagai pengajaran doktrinal, tetapi sebagai sarana pembentukan nilai dan perilaku yang nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, melalui penelaahan terhadap buku, jurnal ilmiah, dan dokumen teologis yang relevan dengan tema pendidikan Kristen dan keluarga. Hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara pemahaman teoretis ajaran PAK dengan praktik kehidupan keluarga Kristen. Banyak keluarga masih menghadapi persoalan serius seperti lemahnya komunikasi, krisis keteladanan, serta rendahnya konsistensi antara iman dan tindakan. Temuan ini menegaskan bahwa PAK memiliki peran krusial sebagai pilar pembentukan kedewasaan rohani dan emosional anggota keluarga, terutama melalui proses internalisasi nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, kesetiaan, tanggung jawab, dan pengampunan. Penelitian ini menekankan bahwa implementasi PAK perlu diarahkan secara holistik dan kontekstual, dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan praktis. PAK harus mampu mengubah pengetahuan iman menjadi keterampilan hidup yang membentuk sikap, relasi, dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat berfungsi sebagai unit gereja terkecil yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara autentik dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Keluarga Kristen, Kedewasaan Rohani, Tanggung Jawab

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memegang peranan krusial sebagai pilar utama pembentuk peradaban dan karakter bangsa. Namun, di era kontemporer, institusi

keluarga dihadapkan pada kompleksitas tantangan globalisasi, perubahan sosial yang cepat, dan tekanan ekonomi yang mengakibatkan pergeseran nilai secara masif. Perubahan ini sering kali mengancam fondasi keharmonisan keluarga, memunculkan masalah mulai dari krisis komunikasi hingga menurunnya tanggung jawab moral antaranggota keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah landasan nilai yang kokoh dan proses pembinaan berkelanjutan untuk memastikan bahwa keluarga mampu bertahan dan tumbuh menjadi entitas yang dewasa dan bertanggung jawab di tengah arus perubahan. Dalam konteks kehidupan Kristiani, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi miniatur gereja, tempat di mana nilai-nilai Injil pertama kali ditanamkan dan dihidupi. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam keluarga, yang mencakup pengajaran, keteladanan, dan disiplin rohani, memiliki peran sentral sebagai sarana yang Tuhan tetapkan untuk menanamkan spiritualitas dan etika Kristen. Tujuan PAK dalam keluarga tidak hanya sebatas transfer pengetahuan doktrinal, melainkan secara spesifik untuk mewujudkan kedewasaan rohani dan tanggung jawab yang diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari. Kedua aspek inilah yang menjadi tolok ukur utama keberhasilan keluarga Kristen dalam menjalankan misi mereka.

Konsep ini didukung oleh para ahli Pendidikan Kristen. M. Siregar (2016), dalam karyanya mengenai Pendidikan Kristen dan Pembentukan Karakter, menekankan bahwa keluarga Kristen membutuhkan integrasi nilai-nilai Kristiani secara eksplisit. Menurutnya, proses pendidikan ini tidak boleh terpisah dari kehidupan praktis. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa kedewasaan yang dicapai keluarga bukan sekadar maturitas biologis atau psikologis, melainkan kedewasaan karakter yang bersumber pada nilai-nilai kasih, kejujuran, dan pengabdian yang diajarkan dalam Alkitab, sehingga keluarga mampu menjadi teladan moral di tengah masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh landasan teologis yang kuat. J. Tanja menegaskan bahwa Teologi Kristen adalah perspektif utama dalam pembentukan karakter, mengindikasikan bahwa proses menjadi dewasa dan bertanggung jawab adalah hasil dari proses pendidikan teologis yang benar (Tanja, 2019). Selanjutnya, J. S. Hurlbut menyoroti pentingnya Perspektif Alkitabiah dalam Pendidikan Kristen di Abad ke-21. Hurlbut berpendapat bahwa agar PAK tetap relevan, ia harus secara konsisten berfokus pada Firman Tuhan sebagai kerangka normatif tertinggi, yang membimbing keluarga untuk menerapkan standar etika Alkitab dalam menghadapi isu-isu modern (Hurlbut, 2014). Meskipun secara teoretis PAK memiliki peran fundamental, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang secara eksplisit menganalisis bagaimana implementasi PAK dapat secara holistik membentuk kedewasaan emosional dan tanggung jawab sosial keluarga. Sebagian besar kajian cenderung berfokus pada pembinaan anak atau pendidikan di sekolah, namun kurang mendalami mekanisme internalisasi nilai-nilai (seperti pengampunan, komunikasi efektif, dan pengelolaan konflik) sebagai praktik sehari-hari dalam konteks keluarga. Kesenjangan ini menghambat pemahaman tentang model PAK yang paling efektif untuk mengubah pengetahuan teologis menjadi keterampilan hidup yang nyata dalam menghadapi tantangan domestik modern. Berdasarkan urgensi permasalahan dan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, menganalisis secara mendalam model implementasi Pendidikan Agama Kristen yang efektif dalam mendorong kedewasaan rohani dan emosional seluruh anggota keluarga. Kedua, merumuskan relevansi praktik PAK dalam membentuk tanggung jawab sosial keluarga Kristen sebagai unit misi gereja di tengah masyarakat, sehingga keluarga tidak hanya dewasa secara

internal tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan positif di lingkungannya. Dengan menggunakan metode kajian pustaka kualitatif (studi pustaka), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis berupa model implementasi PAK yang adaptif, transformatif, dan berlandaskan Alkitab. Temuan ini akan memperkuat pemahaman bahwa kedewasaan dan tanggung jawab keluarga adalah kunci kesinambungan misi gerejawi. Bagian selanjutnya dari artikel ini akan menguraikan metodologi yang digunakan, menyajikan analisis konseptual mengenai implementasi PAK, membahas tantangan yang dihadapi keluarga, dan diakhiri dengan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka kualitatif (*literature review*) untuk menganalisis secara deskriptif-analitis peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun keluarga yang dewasa dan bertanggung jawab. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang bersumber dari Alkitab sebagai data primer normatif, serta jurnal akademik, buku teologi, dan literatur PAK lainnya sebagai data sekunder, dengan fokus pada konsep-konsep seperti kedewasaan rohani dan tanggung jawab sosial. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menganalisis isi (*content analysis*) secara mendalam, dan mensintesis temuan untuk membangun kerangka konseptual implementasi PAK yang efektif, mengubah pengetahuan doktrinal menjadi keterampilan hidup praktis dalam konteks keluarga modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, keluarga Kristen adalah institusi ilahi yang ditetapkan oleh Allah, bukan sekadar unit sosiologis, sehingga kedewasaan dan tanggung jawabnya harus diukur berdasarkan standar teologis. Kedewasaan ini berpusat pada pemulihan *Imago Dei* (Citra Allah) yang rusak akibat dosa. Misi utama keluarga adalah merefleksikan kasih Kristus dan menghasilkan anggota yang bertumbuh secara utuh, menuntut bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak boleh bersifat fakultatif, melainkan esensial. Konseptualisasi kedewasaan keluarga Kristen bersifat holistik, melampaui usia kronologis atau kemampuan ekonomi. Kedewasaan sejati dimaknai sebagai "*Maturity in Christ*" (Efesus 4:13), yaitu pertumbuhan menuju kepenuhan Kristus yang mencakup kedewasaan rohani (pengenalan Firman dan doa), kedewasaan moral (integritas dan kejujuran), dan kedewasaan emosional (kemampuan mengelola konflik dan komunikasi yang efektif). Kedewasaan ini harus diwujudkan dalam relasi suami-istri dan orang tua-anak. Naryanto menekankan bahwa Pendidikan dan Pembentukan Karakter harus berfokus pada kedewasaan sebagai manifestasi karakter yang dibaharui (Naryanto, 2022). Kedewasaan keluarga, menurutnya, adalah hasil dari proses PAK yang mengintegrasikan ajaran Alkitab untuk menghasilkan individu yang memiliki nilai moral kuat. Implikasinya, keluarga yang dewasa adalah keluarga yang nilai-nilainya selaras dengan Buah Roh (Galatia 5:22-23). Putri menegaskan pentingnya perspektif Alkitabiah yang konsisten dalam pendidikan Kristen. Ia berpendapat bahwa standar kedewasaan yang benar hanya dapat ditemukan dan dipertahankan jika keluarga menjadikan Alkitab sebagai kerangka normatif tertinggi, bukan mengikuti standar duniawi atau psikologis semata. Hal ini menuntut orang tua

secara sadar menggunakan Firman Tuhan sebagai panduan mutlak dalam setiap keputusan keluarga (Putri, 2018). Lambe dkk, menggarisbawahi bahwa Teologi Kristen adalah perspektif utama pembentukan karakter. Oleh karena itu, kedewasaan keluarga harus dilihat sebagai hasil dari proses pendidikan teologis yang benar. Kedewasaan bukan terjadi secara otomatis, melainkan proses yang didorong oleh pemahaman teologis yang mendalam mengenai panggilan hidup kudus dan martabat sebagai anak-anak Allah (Lambe, 2025).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Harvijanto menyoroti pentingnya mengintegrasikan Pendidikan dan Teologi Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari. Kedewasaan keluarga hanya dapat terwujud jika teologi tidak berhenti di ruang ibadah, melainkan termanifestasi dalam praktik keseharian, seperti kejujuran finansial, manajemen waktu, dan resolusi konflik, yang membuktikan bahwa iman telah menyentuh aspek-aspek praktis kehidupan. Lambe mendefinisikan kedewasaan keluarga dalam konteks Pendidikan Karakter sebagai kemampuan untuk hidup dalam tanggung jawab moral. Kedewasaan ini mencakup dimensi moral dan etis, di mana keluarga Kristen secara kolektif mampu membedakan yang baik dan yang jahat, serta secara konsisten memilih kebenaran, terutama dalam isu-isu sensitif yang memengaruhi integritas. Kedewasaan keluarga memiliki relevansi vital terhadap kualitas internal melalui konsep Koinonia (persekutuan). Kedewasaan rohani yang sejati tercermin dalam kualitas persekutuan antaranggota, di mana kasih (*agape*) dihidupi, pengampunan dipraktikkan, dan konflik diselesaikan secara damai. Kualitas *Koinonia* yang sehat menjadi bukti nyata bahwa buah Roh telah bekerja dalam keluarga tersebut, menjadikan relasi domestik sebagai tempat perlindungan spiritual. Tanggung jawab keluarga berakar pada konsep Imam Am Orang Percaya, di mana orang tua bertanggung jawab secara spiritual untuk mengajar dan mendisiplinkan anak-anak berdasarkan Firman Tuhan (Ulangan 6:6-7). Tanggung jawab ini mencakup peran sebagai imam, nabi, dan raja di dalam rumah, memastikan bahwa pendidikan iman adalah prioritas tertinggi dan dilakukan secara sadar dan terencana. Analisis menunjukkan kesenjangan bahwa kedewasaan keluarga Kristen sering diukur secara keliru, yaitu dari status sosial atau usia, bukan dari kedalaman iman atau konsistensi karakter. Kesenjangan ini menciptakan krisis di mana keluarga terlihat "Kristen" di luar, tetapi rapuh secara internal (komunikasi, manajemen emosi), yang mengkhianati standar normatif Alkitabiah. Nababan dan Sitorus menekankan, implikasi praktis dari landasan teologis ini adalah bahwa program PAK harus bergeser dari fokus utama pada anak-anak ke fokus utama pada kedewasaan orang tua/pasangan suami-istri. Orang tua, sebagai *Imamat Am*, harus menjadi model hidup yang telah mencapai *Maturity in Christ* sebelum mereka mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya. Landasan normatif kedewasaan keluarga Kristen berakar kuat pada Teologi Alkitab, yang menuntut pencapaian *Maturity in Christ* secara holistik. Kedewasaan ini diukur dari kualitas Koinonia dan diwujudkan melalui Imam Am Orang Percaya, menjadikan penetapan standar Alkitabiah sebagai prasyarat utama keberhasilan PAK keluarga.

Model Implementasi PAK Transformatif dalam Dinamika Keluarga

Model implementasi PAK harus bersifat transformatif, yaitu mampu mengubah pengetahuan teologis yang bersifat kognitif menjadi perilaku dan karakter yang konsisten. Kebutuhan ini mendesak karena implementasi PAK tradisional sering gagal menjembatani jurang antara *mengetahui* (doktrin) dan *melakukan* (praktik hidup), sehingga keluarga

tetap rentan terhadap krisis moral dan konflik internal. Implementasi PAK yang efektif harus berfokus pada internalisasi nilai-nilai Alkitabiah (seperti pengampunan, kasih) sebagai keterampilan hidup praktis (*life skills*). Sebagai contoh, ajaran kasih (*agape*) harus diinternalisasi menjadi keterampilan komunikasi berbasis kasih dan pengelolaan konflik yang sehat. Model ini menuntut aktivitas PAK yang terencana, bukan sporadis, melainkan terintegrasi dalam seluruh dinamika dan tantangan keluarga. Sari dkk, berpendapat bahwa model transformatif adalah model yang berhasil Mengintegrasikan Pendidikan dan Teologi Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari. Ini berarti implementasi PAK harus berbasis kasus, relevan dengan tantangan praktis keluarga (manajemen utang, etika *gadget*), dan mendorong diskusi reflektif daripada ceramah satu arah (Sari, 2023). Irawan menekankan bahwa dalam Pendidikan Karakter, praktik teladan adalah inti implementasi yang sesungguhnya. Model PAK transformatif menuntut orang tua tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menjadi teladan hidup yang konsisten (Irawan, 2022). Kredibilitas ajaran akan runtuh jika ada diskrepansi antara perkataan dan perbuatan orang tua, menjadikan integritas orang tua sebagai kurikulum utama yang diserap anak. Walean dkk menganalisis PAK di Era Modern dengan menekankan perlunya menyikapi Tantangan Globalisasi. Model implementasi harus mampu memanfaatkan teknologi (misalnya, *tools* digital untuk studi Alkitab interaktif) sekaligus membentengi keluarga dari dampak negatifnya, seperti individualisme dan *cyberbullying*, yang menuntut pemahaman etika digital yang Alkitabiah (Walean, 2024). Dalam hal ini, globalisasi dan tantangan menuntut PAK yang holistik dan defensif. Model implementasi harus membekali keluarga dengan kemampuan berpikir kritis berdasarkan iman untuk melawan relativisme moral yang menjadi tantangan besar. PAK harus membimbing keluarga untuk berani mempertahankan kebenaran absolut di tengah budaya yang fleksibel. Internalisasi nilai melalui PAK transformatif adalah indikator langsung kedewasaan emosional. Kemampuan keluarga untuk mempraktikkan penguasaan diri, mengendalikan amarah, dan mempertahankan komunikasi terbuka, membuktikan bahwa anggota keluarga telah mencapai kedewasaan emosional, yang merupakan wujud dari buah Roh. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa PAK berhasil menghasilkan transformasi internal. Model implementasi PAK yang efektif harus mencakup pengajaran tentang tanggung jawab praktis, termasuk tanggung jawab finansial yang Alkitabiah. Ini melibatkan etika kerja, pengelolaan utang, dan praktik memberi (*giving*) yang konsisten, yang semuanya merupakan bagian integral dari karakter yang bertanggung jawab. Keluarga yang dewasa mampu mengelola sumber daya dengan bijak sebagai wujud *stewardship* (Ismail, 2019). Analisis menunjukkan kesenjangan nyata: Implementasi PAK dalam banyak keluarga Kristen masih dilakukan secara sporadis (hanya ibadah malam) dan bersifat monolog (satu arah dari orang tua). Model ini gagal menciptakan *life skills* karena kurangnya interaksi dan diskusi, sehingga kedewasaan dan tanggung jawab keluarga tidak terbentuk secara konsisten dan teruji. Tantangan lain adalah kesenjangan antara PAK yang diajarkan di gereja dan yang diimplementasikan di rumah. Seringkali, materi gereja tidak dikontekstualisasikan oleh orang tua. Model transformatif harus mengatasi ini dengan mendorong orang tua menjadi fasilitator, bukan hanya penceramah, dalam mengajarkan iman kepada anak-anak mereka. Implikasi praktisnya, gereja harus merekomendasikan model PAK berbasis proyek atau aktivitas reflektif yang menuntut partisipasi aktif seluruh anggota keluarga (misalnya, simulasi resolusi konflik, studi kasus etika). Model ini harus menekankan diskusi terbuka dan penerapan segera dari prinsip-prinsip Alkitab. Model

implementasi PAK yang efektif harus transformatif, fokus pada internalisasi nilai Alkitabiah menjadi keterampilan hidup (*life skills*) yang praktis dan kontekstual terhadap tantangan modern. Keberhasilannya diukur dari kemampuan keluarga mengubah doktrin menjadi perilaku dan karakter yang konsisten dalam dinamika sehari-hari.

Relevansi dan Tanggung Jawab Keluarga Kristen sebagai Agen Misi dan Sosial

Tanggung jawab keluarga Kristen meluas dari ranah domestik ke ranah publik. Keluarga Kristen bukan hanya unit internal yang membutuhkan pemeliharaan, melainkan harus berfungsi sebagai agen eksternal dalam pelaksanaan *Missio Dei* (Misi Allah). Fungsi utama keluarga yang dewasa dan bertanggung jawab adalah menjadi kesaksian hidup yang otentik bagi Injil di tengah masyarakat. Fungsi utama mereka adalah menjadi garam dan terang yang memengaruhi lingkungan. Relevansi utama dari implementasi PAK adalah pembentukan tanggung jawab sosial. Keluarga harus menunjukkan integritas yang holistik—baik di dalam rumah maupun di ranah publik (pekerjaan, komunitas). Kesaksian ini mencakup partisipasi aktif dalam isu-isu keadilan, diakonia (pelayanan kasih), dan pelayanan kemanusiaan, yang menjadi bukti bahwa iman yang dihidupi menghasilkan kepedulian terhadap sesama.

Darti dkk berpendapat bahwa Pembentukan Karakter dalam keluarga Kristen memiliki dampak langsung pada masyarakat (Darti, 2021). Keluarga yang berintegritas dan memiliki karakter yang kuat akan menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, yang pada gilirannya menjadi solusi nyata atas masalah sosial seperti krisis moralitas remaja dan disintegrasi komunitas. Hal ini menjadi perspektif etis yang harus diwujudkan secara sosial. Keluarga Kristen yang dewasa dituntut untuk menginternalisasi nilai-nilai teologis bukan hanya untuk kesejahteraan pribadi, melainkan untuk kebaikan bersama (*common good*), menjadikan rumah tangga sebagai pusat pelatihan etika publik dan kemasyarakatan. Tantangan Sosial Global menuntut keluarga Kristen untuk mengambil peran aktif, bukan pasif. PAK dalam keluarga harus membekali anggota untuk peka terhadap isu-isu sosial-politik dan tidak hidup dalam isolasi, melainkan terlibat dalam advokasi dan pelayanan yang menegakkan keadilan.

A. Wibowo (2017) menyimpulkan bahwa Pendidikan Karakter harus diarahkan pada pembentukan komunitas yang bertanggung jawab. Kedewasaan keluarga Kristen harus berkontribusi pada pembangunan komunitas yang sehat, menjadikan rumah tangga sebagai sumber daya (waktu, tenaga, finansial) bagi pelayanan diakonia gereja dan masyarakat sekitar. Margareta dan Lie menganalisis bahwa PAK di Era Modern harus menyikapi globalisasi bukan hanya sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang misi untuk menyuarakan tanggung jawab sosial dan etika Kristen. Keluarga yang bertanggung jawab harus mampu menggunakan sarana global (media sosial, jaringan profesional) untuk mempromosikan nilai-nilai positif Injil. Kedewasaan (terutama penguasaan diri dan integritas) yang dibentuk melalui PAK di rumah menjadi dasar kredibilitas publik keluarga. Keluarga tidak akan efektif sebagai agen misi jika integritas mereka diragukan. Oleh karena itu, integritas dalam relasi domestik (misalnya, kesetiaan suami-istri, kejujuran) menjadi prasyarat mutlak bagi tanggung jawab sosial.

Tanggung jawab sosial keluarga, khususnya dalam praktik Diakonia (pelayanan kasih), adalah ujian otentik implementasi PAK (Turnip, 2023). Kesediaan keluarga untuk berbagi sumber daya, melayani yang miskin, atau terlibat dalam isu kemanusiaan, membuktikan bahwa PAK telah berhasil mengubah *pengetahuan* tentang kasih menjadi *tindakan*

elayanan yang nyata dan berbuah. Analisis menunjukkan kesenjangan bahwa banyak keluarga Kristen cenderung inward-looking (berfokus pada kesejahteraan internal) dan abai terhadap isu-isu keadilan sosial. Kesenjangan ini menandakan bahwa implementasi PAK belum berhasil mengintegrasikan dimensi sosial dari Injil secara efektif, sehingga tanggung jawab mereka sebagai agen *Missio Dei* tersekularisasi atau diabaikan. Kesenjangan ini diperparah oleh individualisme yang membuat keluarga melihat tanggung jawab sosial sebagai tugas personal yang opsional, bukan sebagai mandat kolektif dari Kerajaan Allah. PAK harus mengatasi hal ini dengan mendorong keterlibatan keluarga secara kolektif dalam pelayanan, menanamkan nilai *koinonia* meluas ke luar dinding rumah. Implikasi praktisnya, gereja harus merekomendasikan program keluarga berbasis komunitas atau diakonia yang terstruktur. Misalnya, program "Adopsi Pelayanan" di mana keluarga secara rutin terlibat dalam kegiatan sosial, memaksa mereka untuk mewujudkan tanggung jawab dan kedewasaan di luar zona nyaman domestik mereka. Keluarga Kristen yang dewasa dan bertanggung jawab adalah manifestasi otentik *Missio Dei*. Relevansi tanggung jawab mereka terletak pada fungsi keluarga sebagai agen misi dan sosial melalui kesaksian integritas yang holistik. Implementasi PAK harus diarahkan untuk membekali keluarga agar mampu berkontribusi aktif dalam diakonia dan isu-isu keadilan, menjadikan mereka solusi nyata bagi krisis moralitas di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan fondasi normatif yang fundamental dan esensial dalam membangun keluarga Kristen yang dewasa dan bertanggung jawab. Kedewasaan yang menjadi tolak ukur adalah kedewasaan holistik (*Maturity in Christ*), meliputi aspek rohani, moral, dan emosional, yang harus direfleksikan dalam kualitas *Koinonia* (persekutuan) yang sehat antar anggota keluarga. Landasan ini menuntut PAK untuk menjadikan Firman Tuhan sebagai kerangka normatif tertinggi, serta mendesak orang tua untuk menjalankan peran *Imamat Am Orang Percaya* dengan integritas, menjadi teladan hidup yang konsisten merefleksikan karakter Kristus. Untuk menjembatani kesenjangan signifikan antara pengetahuan teoretis dan praktik kehidupan keluarga (yang ditandai krisis komunikasi dan integritas), implementasi PAK wajib bersifat transformatif dan kontekstual. Model ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai Alkitabiah (seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran) menjadi keterampilan hidup praktis (*life skills*) yang relevan dengan tantangan domestik modern. Keberhasilan PAK ditentukan oleh kemampuannya mengubah doktrin menjadi perilaku dan karakter yang konsisten melalui keteladanan yang otentik dari orang tua dan diskusi reflektif yang menantang kedewasaan emosional dan spiritual.

Kedewasaan dan tanggung jawab keluarga Kristen memiliki relevansi krusial dalam konteks *Missio Dei*. Keluarga yang telah mencapai kedewasaan holistik berfungsi sebagai agen misi dan sosial yang otentik di tengah masyarakat. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui kesaksian integritas publik dan partisipasi aktif dalam diakonia serta isu-isu keadilan, membuktikan bahwa iman menghasilkan buah nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berintegritas tinggi adalah kunci kesinambungan misi gerejawi dan solusi nyata bagi krisis moralitas sosial, sehingga PAK harus diarahkan untuk membentuk unit-unit keluarga yang mampu berkontribusi pada *common good*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darti, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Noh Ibrahim Boiliu. "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (September 2021): 133–48.
- Harvijanto, Andri. "TANGGUNG JAWAB KELUARGA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ROHANI: ANALISIS ULANGAN 6:4-9 Andri Harvijanto Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Palu," n.d., 4–9.
- Irawan, Deni. "Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 125–35. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Cet. ke-12. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lambe, Nasia, Chelsea Ahliwati Rindi, Peransi Basongan, Agung Palimbong, and Erika Ratte. "Mewujudkan Iman Yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Siswa." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 133–42.
- Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44–60. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.
- Nababan, Jesaya, and Feni Sitorus. "KATA DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN IMAN." *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)* 8, no. 6 (2024): 142–49.
- Naryanto. "PENGARUH DISIPLIN BELAJAR DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR." edited by Darmawan Edi Winoto, Cetakana Pertama., 1–16. Jawa Tengah: CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2022.
- Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2018): 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Sari, Brigita Indah, Wilson Simanjuntak, and Nisma Simorangkir. "Pengaruh Bimbingan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Moral Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Palipi Tahun Pembelajaran 2022 / 2023 Diterima Umum Mengenai Perbuatan , Sikap , Kewajiban , Dan Sebagainya ; Akhlak , Budi Pekerti , Banyak Masalah Terkhususnya Da" 1, no. 4 (2023): 175–87.
- Simatupang, Hasudungan, and Ronny Simatupang. "Sistem Penelaahan Alkitab." In *Desain & Metode Penelaahan Alkitab*, 71–74. Yogyakarta: PMBR ANDI, 2020.
- Siringoringo, Ryan Gabriel, and Muhamad Yanuar Alfaridzi. "Pengaruh Integrasi
-
- Implementasi Pendidikan Agama... (Jenner Mahardika Hutabarat, dkk)

Teknologi Pembelajaran Terhadap Efektivitas Dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital.” *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2024): 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>.

Suryady, Robertus, and Kasmer Hutagalung. “Peranan Pemuridan Family Care Terhadap Pertumbuhan Kualitas Kerohanian Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center.” *Jurnal Tabgha*, 2022. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.39>.

Turnip, Ricardo S, Efran Sianipar, and Jonri Simanjuntak. “Kasih Persaudaraan Di Dalam Kristus: Pembekalan Sekolah Minggu, Remaja, Naposobulung HKBP Siraituruk Tentang Tri Tugas Panggilan Gereja Ricardo.” *Bulletin of Community Engagement* 3, no. 2 (2023): 19–20.

Walean, Rudi Roberto, Jefrit Johanis Messakh, Laurenz Enjelina Siagian, Fenieli Harefa, and Kasieli Harefa. “Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 68–80. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.201>.